

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Bank Syariah

4.1.1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk di dirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, di prakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.¹

¹ www.muamalatbank.com, diakses tanggal 14 April 2011

1. Visi dan Misi

Bank Muamalat Indonesia lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Menjadi Bank Syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi “Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan, manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.”²

2. Struktur Organisasi³

1. Dewan Pengawas Syari’ah:

- a. KH. M. A. Sahal Mahfudh Ketua
- b. KH. Ma’ruf Amin Anggota
- c. Prof. Dr. Umar Shihab Anggota
- d. Prof. Dr. H. Muardi Chatib Anggota

2. Dewan Komisaris:

- a. Drs. H. Abbas Adhar Komisaris Utama
- b. Prof. Korkut Ozal Komisaris
- c. DR. Ahmed Abisoursour Komisaris

² *Ibid*

³ *Ibid*

d. H. Iskandar Zulkarnain, SE. Msi Komisaris

e. Drs. Aulia Pohan, MA Komisaris

3. Direksi:

a. H.A. Riawan Amin, Msc Direktur Utama

b. Ir. H. Arviyan Arifin Direktur

c. H. M. Hidayat, SE, Ak. Direktur

d. Ir. H. Andi Buchari, MM Direktur

e. Drs. U. Saefudin Noer Direktur

4. Kepala Grup:

a. Afrid Wibisono Administration

b. Avantiono Hadhianto Business Development

c. Muchtar MD. Siswoyo financing Support

d. Zulkarnain Hasibuan Internal Audit

5. Rapat Umum Pemegang Saham (*Shareholders Meeting*)

Adalah dewan tertinggi yang ada di Bank Muamalat Indonesia.

Tugasnya memimpin rapat pemegang saham serta mengawasi jalannya kegiatan yang dilaksanakan oleh Bank Muamalat Indonesia.

6. Dewan Komisaris (*Board of Commissioner*)

Adalah wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran

sebagai pengawas dan bersama Dewan Direksi merumuskan strategi jangka panjang perusahaan.

7. Dewan Pengawas Syari'ah (*Sharia Supervisory Board*)

Dewan Pengawas Syari'ah dalam organisasi bank bersifat independen dan terpisah dari pengurus bank, sehingga tidak mempunyai akses terhadap operasional Bank.

8. *Operation Director*

Mempunyai wewenang dan tanggung jawab membuat kebijakan khususnya dalam bidang operasional, melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta pengawasan kegiatan operasional.

9. *Administration Group*

10. *Corporate Support Group*

11. *Internal Audit Group*

12. *Business Development Group*

A. *Marketing:*

B. *Produk dan Development:*

C. *SISOP dan UAT (USSER acceptance Test)*

13. *Financing Support Group*

14. *Network and Alliance Group*

4.1.2. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah.

Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah

yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁴

a. Visi dan Misi

Bank Syariah Mandiri sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan,
2. Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM,
3. Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat,
4. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal,
5. Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

b. Struktur Organisasi

PT. Bank Syari'ah Mandiri terdiri dari divisi-divisi atau unit kerja yang beragam tetapi saling terkait dan terkoordinasi. Divisi-divisi dalam bank ini menunjukkan garis-garis komando dan pendelegasian tegas yang jelas mulai dari atasan hingga bawahan. Secara garis besar, struktur organisasi PT.

⁴ www.syahiahmandiri.co.id, diakses tanggal 14 April 2011

Bank Syari'ah Mandiri terdiri dari Dewan Komisaris, 76 Direksi, Dewan Pengawas Syari'ah, Divisi, Unit Kerja Kantor Pusat, Staf Khusus Direksi dan Kantor Cabang, Cabang Pembantu, dan Kantor Kas.

Direksi terdiri dari Presiden Direktur dan Direktur Bidang Pemasaran Korporasi, Direktur Bidang Kepatuhan dan Manajemen Resiko, Direktur Bidang *Treasury* dan Internasional, dan Direktur Bidang Human Resource dan Teknologi Informasi. Dalam struktur organisasi tersebut, terdapat pula Dewan Pengawas Syari'ah yang bertugas mengarahkan, memeriksa, dan mengawasi kegiatan bank guna menjamin bahwa bank tersebut telah beroperasi sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip syari'ah Islam.

4.1.3. Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada 25 Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian

modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan "untuk kita semua" tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah ternama yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.⁵

a. Visi dan Misi

Bank Mega Syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa.” Untuk mencapai visi tersebut maka bank menetapkan misi memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.⁶

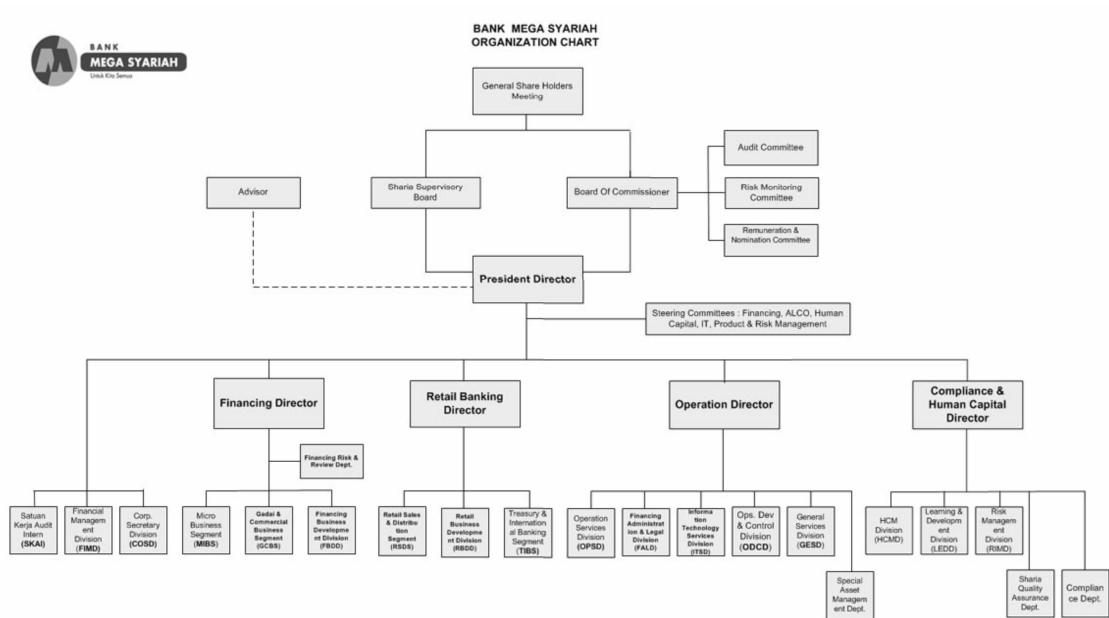
⁵ www.bmsi.co.id, diakses tanggal 14 April 2011

⁶ *Ibid*

b. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bank Mega Syariah



Sumber : www.bsmi.co.id

4.2. Deskripsi Variable Penelitian

4.2.1. Rasio Likuiditas

Berdasarkan data laporan keuangan Bank-bank syari'ah di Indonesia tahun 2006-2009 hasil perhitungan rasio likuiditas dapat dilihat pada table 4.1

Table 4.1

Bank	PERIODE	LIKUIDITAS		
		STM	STMP	RAPB
BMS	2007	67%	117%	0%
	2008	40%	118%	0%
	2009	30%	101%	0%
BMI	2007	55%	131%	4%
	2008	59%	90%	4%
	2009	41%	133%	7%
BSM	2007	27%	102%	1%
	2008	43%	130%	2%
	2009	38%	163%	1%

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa adanya perubahan angka rasio likuiditas dari masing-masing bank yang menjadi objek. Bank Mega Syari'ah memiliki angka tertinggi pada awalnya di dua rasio STM pada 67% dan STMP pada 117% tetapi memiliki angka rasio RAPB terkecil yaitu pada 0%.

Pada dasarnya dari semua bank yang menjadi objek penelitian terdapat perubahan angka masing-masing rasio yang fluktuatif. Dari rasio likuiditas inilah yang akan menjadi tolak ukur untuk melihat bahwa angka-angka dari rasio likuiditas ini berpengaruh pada rasio profitabilitas.

4.2.2. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan data laporan keuangan Bank-bank syari'ah di Indonesia tahun 2006-2009 hasil perhitungan rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Bank	PERIODE	RASIO PROFITABILITAS									
		NOM	ROA	BOPO (REO)	IGA	DP	PPBO	ENSOM	ROE	IDFR	CSR
BMS	2007	2,15%	3,27%	31,59%	89,87%	2,63%	113,24%	5,56%	47,91%	9,23%	2,80%
	2008	1,39%	1,19%	58,20%	114,23%	7,49%	106,51%	5,92%	18,28%	19,83%	1,91%
	2009	1,13%	1,05%	64,64%	80,18%	10,08%	140,69%	5,28%	24,78%	17,80%	1,54%
BMI	2007	1,36%	1,47%	73,87%	88,05%	4,25%	118,16%	2,92%	25,88%	8,35%	10,72%
	2008	1,71%	1,57%	66,64%	85,82%	4,71%	111,56%	2,77%	24,85%	2,68%	11,68%
	2009	0,82%	0,56%	76,23%	82,89%	23,83%	110,49%	2,18%	16,06%	11,07%	6,51%
BSM	2007	0,53%	0,93%	79,63%	150,29%	17,48%	109,77%	0,72%	20,27%	8,32%	5,40%
	2008	0,62%	1,08%	80,13%	158,65%	17,15%	119,82%	0,80%	25,32%	6,97%	2,23%
	2009	0,67%	1,17%	73,43%	153,28%	15,18%	117,96%	0,89%	24,90%	9,98%	2,66%

Dari apa yang terlihat pada Tabel 4.2 terdapat perubahan angka rasio likuiditas yang bervariasi dari masing-masing bank yang menjadi objek penelitian, dan perubahan angka tersebut bersifat fluktuatif. Angka pada rasio profitabilitas inilah yang selanjutnya akan menjadi acuan sejauh mana tingkat perubahan angka rasio profitabilitas ini dipengaruhi oleh angka dari rasio likuiditas.

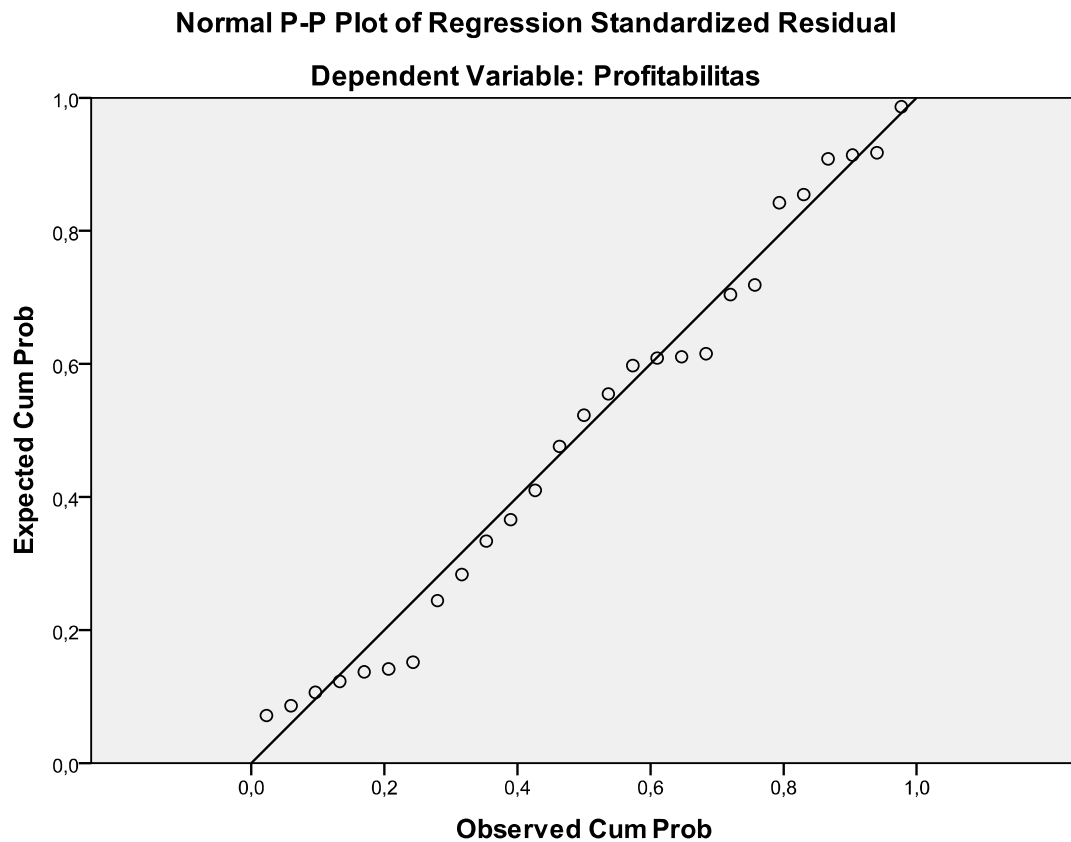
4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujinya dapat digunakan *normal probability plot*. Apabila grafik menunjukkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil analisis data dengan SPSS diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik *Normal Probability Plot*

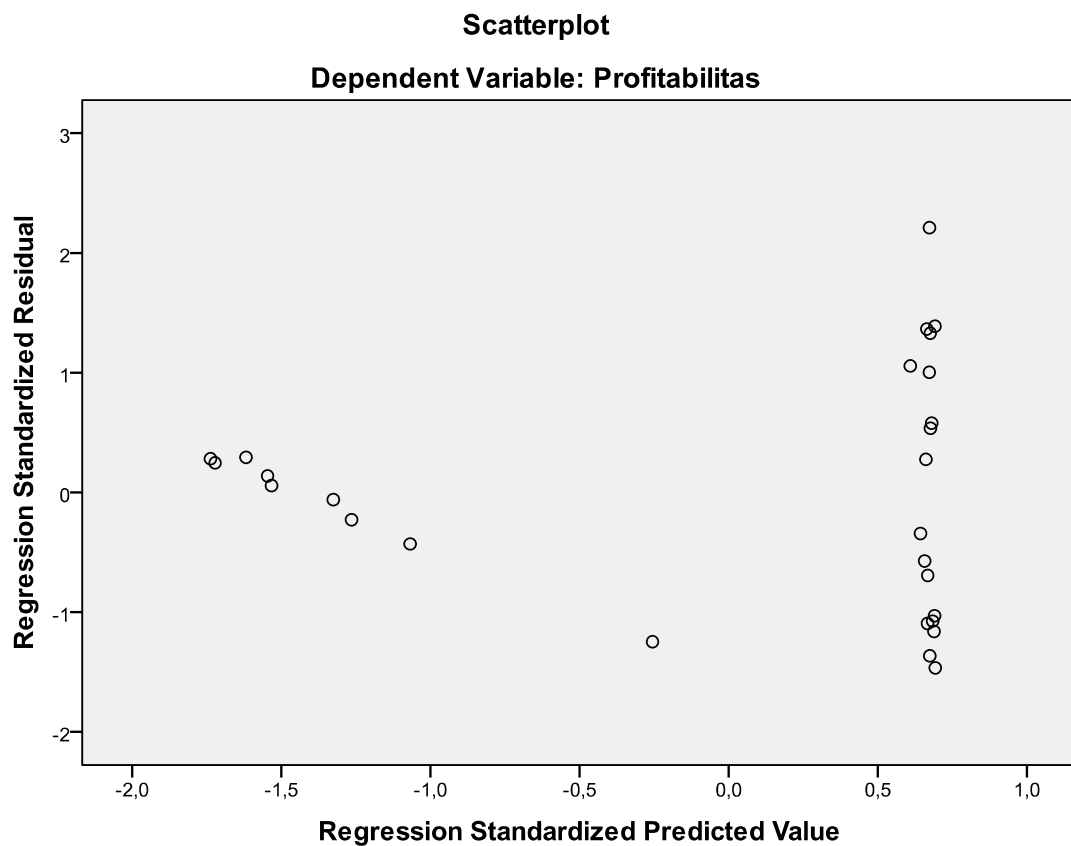
Berdasarkan gambar grafik *normal probability plot* dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik di sekitar garis diagonal yang berarti data tersebut berdistribusi normal sehingga model regresi dapat dipakai untuk prediksi Profitabilitas berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Homokedastis terjadi apabila variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan (sama). Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas antar nilai residual

dari observasi dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah sumbu 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada suatu model regresi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan SPSS diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4 Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistik *Durbin Watson* (DW). Test pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW dengan du dan dl pada tabel.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,714 ^a	,509	,490	,00370604	,999

Dari tabel diatas, angka *Durbin-Watson Test* sebesar 0,999.

Menurut Santoso patokan mendeteksi tidak adanya autokorelasi yaitu

jika angka D-W diantara -2 dan +2.⁷ Karena angka D-W Test (0,999) terletak diantara -2 dan +2, maka diambil keputusan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk memprediksi besarnya rasio profitabilitas.

4.2.2. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Suatu model persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier sederhana yang disusun untuk mengetahui pengaruh antara rasio likuiditas (sebagai variabel independen) terhadap rasio profitabilitas (sebagai variabel dependen) adalah $Y = a + bX$. Dalam melakukan analisis rasio likuiditas (X) terhadap rasio profitabilitas (Y) digunakan analisis regresi sederhana.

Dengan menggunakan komputer program SPSS diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

⁷ Santoso Singgih, *SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2002, hlm 218-219

Tabel 4.6

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,008	,001	
	Likuiditas	-1,130	,222	-,714

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana pada tabel di atas diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X = -1,130$ dan konstanta sebesar $0,008$ sehingga model persamaan regresi yang diperoleh

$$Y = 0,008 - 1,130X$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (rasio likuiditas)

X = Variabel bebas (rasio profitabilitas)

- a. Nilai konstan (Y) sebesar $0,008$; artinya apabila rasio likuiditas (X) nilainya adalah 0 , maka nilai dari rasio profitabilitas (Y) adalah $0,008$.
- b. Koefisien regresi X (rasio likuiditas) dari perhitungan linier sederhana didapat nilai $-1,130$; artinya apabila adanya peningkatan X (rasio likuiditas) maka Y (rasio profitabilitas) akan menurun sebesar $-1,130$.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji hipotesis uji t statistik

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel bebas X terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Analisis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,008	,001		9,314	,000
Likuiditas	-1,130	,222	-,714	-5,094	,000

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel X (rasio likuiditas) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -5,094 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_a . Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas.

4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai prosentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.7

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,714 ^a	,509	,490	,00370604	,999

Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,509, hal itu berarti bahwa variasi perubahan Y dipengaruhi oleh perubahan X sebesar 50,9 %. Jadi besarnya pengaruh rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas 50,9 % sedangkan sisanya 49,1 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas. Uji hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan nilai t sebesar -5,094 dengan probabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 5%.
2. Berdasarkan kontribusi yang diberikan variabel rasio likuiditas terhadap variabel rasio profitabilitas sebesar 50,9 %.
3. Koefisien regresi X (rasio likuiditas) dari perhitungan linier sederhana didapat nilai -1,130; artinya apabila adanya peningkatan X (rasio likuiditas) maka Y (rasio profitabilitas) akan menurun sebesar -1,130.

Adanya tingkat kenaikan angka pada rasio likuiditas berbanding terbalik dengan menurunnya angka rasio profitabilitas. Dengan demikian sesuai dengan pendapat James C. Van home dan John M. Machowicz yang mengatakan bahwa kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Likuiditas yang meningkat merupakan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang menurun.⁸

⁸ James C. Van Horne, John M. Machowicz, *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Buku 2) (Edisi 12)*, Jakarta: Salemba Empat, 2005, hlm.313

4.3 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam mengambil data dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan dan mengawasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam perhitungan.
 2. Keterbatasan dalam mengambil variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya terbatas pada variabel-variabel akuntansi saja dengan tidak memperhatikan faktor-faktor lainnya kondisi ekonomi, inflasi, politik dan sebagainya.
 3. Keterbatasan dalam menggunakan rasio keuangan perusahaan hanya diwakili oleh dua buah rasio keuangan, yaitu rasio Likuiditas dan rasio profitabilitas.
-